

Pelatihan Jurnalisme dalam Perspektif Gender di Kota Lhokseumawe

Masriadi^[1] & Halida Bahri^{[2]*}

^[1]Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

^[2]Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: halida.bahri@unimal.ac.id

Submitted: 19 April 2023

Revised: 23 Mei 2022

Published: 09 Juni 2023

Article Info

Citation: Masriadi, Halida Bahri, Peningkatan Pelatihan Jurnalisme dalam Perspektif Gender di Kota Lhokseumawe, Academica: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1, no. 2 (2023): 38-44.

Keywords: Journalism Training; Gender Perspective; Lhokseumawe City.

Abstrak: Beberapa media pemberitaan baik cetak maupun online masih belum sepenuhnya menerapkan jurnalisme berperspektif gender pada pemberitaannya melalui kebijakan redaksional ditingkat jurnalistik, terkhusus pada kategori sensitivitas gender atau pemihakan terhadap perempuan sehingga pemberitaan terkait perempuan masih direpresentasikan sebagai objek pemberitaan yang bersifat diskriminatif. Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang penepatan gender dalam pemberitaan secara profesional. Kegiatan ini merekomendasikan supaya kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan supaya memberikan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa khususnya mahasiswa yang mengambil jurusan komunikasi yang mengambil jurusan jurnalistik berkenaan dengan gender. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat (PkM) sebagai sarana mengaktualisasikan ilmu di universitas kepada masyarakat.

Abstract: Several news media, both print and online, have not fully implemented journalism with a gender perspective in their reporting through editorial policies at the journalistic level, especially in the category of gender sensitivity or pro-women so that news related to women is still represented as a discriminatory news object. Therefore, this activity provides students with an understanding of gender alignment in professional reporting. This activity recommends that similar activities be carried out on an ongoing basis so as to provide in-depth understanding to students, especially students majoring in communication majoring in journalism regarding gender. This activity is a form of community service (PkM) as a means of actualizing knowledge at the university to the community.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pers memiliki banyak fungsi, selain sebagai pemberi informasi dan hiburan, pers juga berfungsi sebagai control sosial serta sarana pendidikan. Di luar itu, pers pun menjadi tumpuan bagi kalangan yang tidak memiliki akses kekuasaan (*powerless*) dalam

memperjuangkan hak-haknya. Pers memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik karena sifatnya yang massif menjadikan sarana yang efektif dalam melakukan advokasi persoalan masyarakat.

Salah satu persoalan masyarakat yang masih menjadi agenda nasional bahkan internasional adalah kesetaraan & keadilan gender. Gender dipopulerkan oleh kalangan akademisi, peneliti, dan juga para aktivis yang concern dengan isu perempuan. Bukan tanpa sebab jika tiba-tiba istilah gender muncul begitu saja, pastilah ada hal yang ingin diperjuangkan.

Gender sebagai sebuah konstruksi sosial budaya yang membedakan peran antara perempuan dan laki-laki berimplikasi pada ketidakadilan salah satu jenis kelamin. Faktanya dari perbedaan peran tersebut, perempuan yang paling banyak mengalami ketidakadilan seperti subordinasi, marginalisasi, beban ganda, bahkan kekerasan di ranah domestik maupun di ruang publik. Cakupan ketidakadilan ini sangat luas diberbagai bidang, kesehatan, pendidikan, lingkungan, ekonomi, bahkan politik.

Mebutuhkan perhatian dan kerjasama banyak pihak, untuk mengangkat persoalan ketidakadilan gender di masyarakat, untuk mengajak masyarakat dan berbagai pihak berfikir kritis terhadap persoalan ini. Salah satunya adalah keberpihakan media pada isu tersebut. Media massa sebagai sebuah alat pemberitaan ataupun komunikasi pada masyarakat luas, bisa memuat fakta-fakta ketidakadilan gender sebagai bahan kajian reflektif.¹

Media pun bisa sebenarnya menjadi sarana untuk membebaskan dan memberdayakan perempuan, serta memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Inilah yang sering disebut sebagai jurnalisme berperspektif gender, yaitu kegiatan atau praktek jurnalistik yang selalu menginformasikan adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, atau representasi perempuan yang sangat bias gender.²

Saat ini memang faktanya sudah banyak media yang memberitakan tentang isu gender, secara khusus yakni persoalan kekerasan berbasis gender (KBG) seperti kekerasan seksual, trafficking, KDRT. Jika kita mengamati hampir setiap terjadi kasus KBG, sudah pasti dimuat dalam media massa. Di satu sisi pemberitaan ini menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat luas, bahan kajian reflektif bagi penyedia layanan korban KBG untuk semakin meningkatkan akses layanan bagi masyarakat korban.³

Namun di sisi lain, tulisan tentang pemberitaan yang terkadang dengan gaya bahasa yang menyudutkan korban seolah menempatkan korban sebagai sumber masalah. Dibumbui tulisan-tulisan vulgar mampu memprovokasi pembaca untuk berpikir dan mengimajinasikan perbuatan yang diberitakan secara sensual dan sensasional. Belum lagi identitas korban maupun keluarga korban sering tidak ditutupi terutama kasus KDRT, bahkan secara terbuka disampaikan identitasnya dengan lengkap.

Media juga seringkali luput menjelaskan dampak yang dialami korban sehingga proses pembelajaran untuk tidak mencontoh perbuatan itu tidak berjalan dan justru menjadi pembelajaran yang negatif (meniru perbuatan asusila yang diberitakan). Pemberitaan yang hanya mengekspose satu sisi tubuh perempuan, tanpa memberi ruang bagi

¹ Sarah Santi, "Jurnalisme Berperspektif Gender," *Jurnal Komunikologi* 4, no. 2 (2007): 99.

² Iwan Awaluddin Yusuf, "Peningkatan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme", *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 7, no. 3 (2004): 355.

³ Masduki dan Muzayin Nazaruddin, ed., *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer* (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia & UII Press, 2018).

masyarakat untuk mencerna nilai kekerasan berbasis gender yang diangkat dalam pemberitaan pada akhirnya menempatkan korban (yang kebanyakan perempuan) menjadi korban yang kedua kalinya karena pemberitaan tersebut. Disini korban diposisikan sebagai obyek dari berita. Sementara berita yang menempatkan perempuan sebagai obyek belum bisa dikatakan mengandung pesan yang memperjuangkan isu-isu berperspektif gender.

Media massa sebagai alat untuk mendorong upaya advokasi pada masyarakat luas, pemerintah, dan stakeholder seharusnya memuat pemberitaan yang bersifat kritis, transformatif, emansipatif, dan pemberdayaan social. Diharapkan ada keterpaduan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender serta keadilan sosial di masyarakat.

Berdasarkan gambaran situasi tersebut diatas, maka tim pengabdian masyarakat berinisiatif mengundang kalangan jurnalistik muda untuk duduk bersama membangun pemahaman dan perpektif yang sama dalam merespon isu gender yang kemudian diimplementasikan dalam pemberitaan yang perspektif gender dalam sebuah pelatihan jurnalistik bertajuk "Jurnalisme Berperspektif Gender".

1.2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi di atas maka dapat ditarik garis besar Permasalahan Mitra yang sedang di hadapi adalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya pemahaman jurnalis tentang konsep jurnalisme dalam perspektif gender.
- b. Muatan pemberitaan tentang isu-isu gender belum diperhatikan oleh pihak jurnalis dalam berbagai isu atau kasus yang diberitakan diberbagai media pemberitaan.

2. METODE

2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Adapun kegiatan pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan di Lhokseumawe, pada hari Sabtu 9 November 2022. Kegiatan ini dilaksanakan Lembaga Pusat Studi Sosial & Humaniora (LPS2H). Kegiatan pelatihan ini ditujukan kepada jurnalis seputar Lhokseumawe dan kegiatan ini juga banyak diminati oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan komunikasi baik mahasiswa dari mahasiswa jurusan Komunikasi Universitas Malikussaleh dan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Malikussaleh Lhokseumawe.

2.2 Sasaran Kegiatan

Pelatihan ini akan melibatkan sekitar 30 orang peserta dari kalangan jurnalis baik media cetak, elektronik dan pers kampus serta mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan komunikasi dan masyarakat sipil lokal yang konsen terhadap isu-isu gender.

2.3 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan dua metode yaitu metode diskusi dan ceramah. Metode ceramah salah satu metode yang sering digunakan oleh pemateri dalam sebuah seminar, pelatihan dan proses pembelajaran di universitas dan sekolah. Metode diskusi adalah metode yang memfokuskan pada pertukaran pikiran antara pemateri dan semua peserta, pertukaran pikiran tersebut dilakukan untuk memecahkan persoalan atau sebuah masalah

yang menyangkut materi yang diberikan atau bahkan persoalan yang diberikan peserta dan dipecahkan oleh peserta yang lain dan dibenarkan oleh pemateri.

Tentunya dalam metode ini semua peserta dapat berpendapat, menyangkal pendapat siswa yang lain, dan mengajukan saran maupun kritik.⁴ Sebelumnya pemateri memberikan topik atau materi pembelajaran yang dibahas dan disajikan baik dalam bentuk buku maupun Power Point. Gunanya agar pembicaraan dan pendapat peserta dalam memecahkan masalah tidak kemana-mana atau lari dari materi pada hari itu.

Selain metode diskusi ada juga namanya metode ceramah. Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan mengutamakan interaksi antara guru dan siswa.⁵ Dimana seorang guru menyampaikannya melalui proses penerangan dan penuturan secara lisan kepada siswanya. Proses penyampaian tersebut bisa dibantu atau dilengkapi dengan menggunakan alat bantu, seperti gambar, video, dan lainnya.⁶

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa seorang pemateri tidak hanya menerangkan dengan bercerita saja melainkan bisa dilengkapi oleh gambar ataupun video agar peserta tidak jenuh mendengarkan penjelasannya. Alat bantu yang digunakan saat menerangkan materi pembelajaran tidak hanya berfungsi menarik minat peserta melainkan juga meningkatkan konsentrasi seorang siswa sehingga siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan.

Untuk mengukur peningkatan pengetahuan terkait jurnalisme dan gender, peserta akan mengerjakan pre-test sebelum pelaksanaan pembelajaran dan post-test setelah pembelajaran terstruktur selesai dilaksanakan. Pelatihan ini diselenggarakan supaya peserta betul-betul memahami isu-isu gender dalam pemberitaan baik pemberitaan di media masa maupun media elektronik.

3. SOLUSI PERMASALAHAN

Pemberitaan tentang kekerasan berbasis gender (KBG) seperti kekerasan seksual, perdagangan manusia (trafficking) dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Jika kita mengamati hampir setiap terjadi kasus KBG, sudah pasti dimuat dalam media massa. Di satu sisi pemberitaan ini menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat luas, bahan kajian reflektif bagi penyedia layanan korban KBG untuk semakin meningkatkan akses layanan bagi masyarakat korban.

Pemberitaan yang diberitakan justru menggunakan gaya bahasa yang menyudutkan korban seolah menempatkan korban sebagai sumber masalah. Dibumbui tulisan-tulisan vulgar mampu memprovokasi pembaca untuk berpikir dan mengimajinasikan perbuatan yang diberitakan secara sensual dan sensasional. Belum lagi identitas korban maupun keluarga korban sering tidak ditutupi terutama kasus KDRT, bahkan secara terbuka disampaikan identitasnya dengan lengkap.

⁴ Abdulbaki, Khalid, Muhamad Suhaimi, Asmaa Alsaqqaf, and Wafa Jawad, "The Use of the Discussion Method at University: Enhancement of Teaching and Learning," *International Journal of Higher Education*, 7, no. 6 (2018): 118–28.

⁵ Panggabean, Lismaida, and Lili Andriani, 'Perbandingan Metode Diskusi Kelompok Dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Pembelajaran Bidang Studi Ekonomi Di SMA N 8 Kota Jambi', *SJEE: Scientific Journals of Economic Education*, 4, no. 1 (2020): 25–31.

⁶ Amaliah, Raden Rizky, Abdul Fadhil, dan sari Narulita, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta" *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10, no. 2, (2018): 12-23.

Pemberitaan media juga seringkali luput menjelaskan dampak yang dialami korban sehingga proses pembelajaran untuk tidak mencontoh perbuatan itu tidak berjalan dan justru menjadi pembelajaran yang negatif (meniru perbuatan asusila yang diberitakan). Pemberitaan yang hanya mengekspose satu sisi tubuh perempuan, tanpa memberi ruang bagi masyarakat untuk mencerna nilai kekerasan berbasis gender yang diangkat dalam pemberitaan pada akhirnya menempatkan korban (yang kebanyakan perempuan) menjadi korban yang kedua kalinya karena pemberitaan tersebut.

Untuk menyamakan persepsi, jurnalis khususnya jurnalis mudah perlu kiranya dibekali pengetahuan dan pemahaman menyangkut dengan isu-isu gender supaya pemberitaan yang dilakukan betul-betul berkualitas serta menjaga/melindungi kepentingan korban. Pelatihan ini bertujuan membangun forum-forum silaturahmi untuk menjalin komunikasi yang lebih dekat dengan media massa dan komunitas, belajar bersama untuk menguatkan pemahaman dan praktik jurnalisme berperspektif gender dalam konstelasi media massa di Lhokseumawe, membangun kepedulian berbagai pihak, dalam hal ini jurnalis/media massa untuk merespon isu gender, membangun dukungan dari media massa yang positif dan sensitive gender terhadap pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender, serta membangun sikap kritis warga komunitas untuk mensikapi pemberitaan yang mengangkat isu-isu gender.

Gambar 3.1 Pemaparan Materi tentang Jurnalisme dalam Perspektif Gender



Dalam pemaparannya, pemateri menyebutkan bahwa berusaha lebih jauh mencoba menunjukkan dua pendekatan kerja jurnalisme, yaitu jurnalisme yang memiliki sensitivitas gender dan jurnalisme yang tidak memiliki sensitivitas gender atau yang disebut sebagai jurnalisme netral gender. Hal yang dapat dijadikan acuan itu adalah bagaimana media melihat fakta, bagaimana media itu sendiri berusaha memosisikan dirinya diantara berbagai kelompok kepentingan dan akses atas media, bagaimana jurnalis media itu sendiri mengambil posisi dan perannya dalam kerja di media, dan terakhir adalah bagaimana ketiga acuan pertama di atas menjadi dasar mengolah hasil peliputan dan tampil dalam pemberitaan. Jika media massa itu memiliki keberpihakan, maka tampilan hasil peliputan atau pemberitaan memang secara tegas memiliki perspektif tersendiri, sementara jika netral gender, maka isi pemberitaan tidak memiliki sudut

pan-dang atau perspektif tertentu atas sebuah per-soalan yang memihak kepada perempuan.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Media massa saat ini lebih menonjolkan kepentingan pasar dari pada aspek intelektual-profesional media, dimana produksi-produksi media seperti film, sinetron, kuis, iklan, talkshow dan berita lebih memperlakukakan perempuan dan menjadikan perempuan sebagai objek dalam produksinya. Perempuan dalam media dapat dilihat dari penggambaran perempuan oleh media, akses perempuan yang terbatas pada media, dan keterlibatan perempuan dalam media baik di dunia kerja maupun pengambilan keputusan. Media massa juga sering dianggap sebagai dunia laki-laki yang patriarkis karena sebahagian besar pekerja media diisi oleh kaum laki-laki sehingga perempuan merasa tidak diberi ruang untuk menempati posisi di media massa.

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa beberapa media pemberitaan baik cetak maupun online masih belum sepenuhnya menerapkan jurnalisme berperspektif gender pada pemberitaannya melalui kebijakan redaksional ditingkat jurnalistik, terkhusus pada kategori sensitivitas gender atau pemihakan terhadap perempuan sehingga pemberitaan terkait perempuan masih direpresentasikan sebagai objek pemberitaan yang bersifat diskriminatif dan juga didukung oleh temuan data penelitian yang menjelaskan bahwa pemberitaan Vanessa Angel tidak cover both side atau tidak terdapat peliputan dua sisi. Meski pada kategori sensitivitas gender masih kurang diterapkan.

Kegiatan ini merekomendasikan supaya kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan supaya memberikan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa khususnya mahasiswa yang mengambil jurusan komunikasi yang mengambil jurusan jurnalistik berkenaan dengan gender. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat (PkM) sebagai sarana mengaktualisasikan ilmu di universitas kepada masyarakat.

ACKNOWLEDGMENTS

Dalam pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, tim pelaksana kegiatan mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang turut membantu terselenggaranya kegiatan ini sehingga sukses khususnya pihak kampus yang telah memfasilitasi terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sarah Santi, "Jurnalisme Berperspektif Gender," *Jurnal Komunikologi* 4, no. 2 (2007): 99.
- Iwan Awaluddin Yusuf, "Peningkatan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme", *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 7, no. 3 (2004): 355.
- Masduki dan Muzayin Nazaruddin, ed., *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer* (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia & UII Press, 2018).
- Abdulbaki, Khalid, Muhamad Suhaimi, Asmaa Alsaqqaf, and Wafa Jawad, "The Use of the Discussion Method at University: Enhancement of Teaching and Learning," *International Journal of Higher Education*, 7, no. 6 (2018): 118–28.
- Panggabean, Lismaida, and Lili Andriani, 'Perbandingan Metode Diskusi Kelompok Dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Pembelajaran Bidang Studi Ekonomi Di SMA N 8 Kota Jambi', *SJEE: Scientific Journals of Economic Education*, 4, no. 1 (2020), 25–31.
- Amaliah, Raden Rizky, Abdul Fadhil, dan sari Narulita, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta" *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10, no. 2, (2018): 12-23.